

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia sangat bervariasi jika dilihat bahwa Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi yang didalamnya memiliki budayanya masing-masing. Keberagaman budaya di Indonesia ini juga sebagai hasil dari kekayaan dan akulturasi dari sejumlah kebudayaan.

Jakarta merupakan ibu kota negara Indonesia sekaligus menjadi pusat dari sistem nasional Indonesia dengan segala pranata-pranata pengorganisasiannya. (Suparlan, 2004). Jakarta merupakan pusat pemerintahan negara Indonesia dan juga pusat administrasi pemerintahan nasional Indonesia. Sebagai ibu kota negara Indonesia, Jakarta menjadi muara mengalirnya pendatang baru dari seluruh penjuru nusantara bahkan dunia.

Jakarta yang merupakan perpaduan kelompok etnis dari seluruh Nusantara, membawa adat istiadat, gagasan-gagasan baik antarsuku maupun antarbangsa. Dari banyaknya suku bangsa yang datang ke Jakarta, memberikan kota ini memiliki aura tersendiri yang penuh dengan kreativitas dan semangat berbudaya di tengah budaya modern.

Suku Betawi yang merupakan suku asli kota Jakarta ini mempunyai berbagai macam budaya. Budaya Betawi sendiri hadir karena percampuran Budaya yang ada pada wilayah ibukota Jakarta yang dipengaruhi oleh orang

Eropa dan Cina. Jakarta menjadi muara bagi para pendatang baru dari berbagai penjuru nusantara dan dunia. Data sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan, sebagian besar warga Jakarta sebenarnya pendatang yang berasal dari suku Jawa (35,9 persen), Sunda (14,5 persen), China (6,5 persen), dan Batak (3,4 persen). Sementara warga asli Jakarta, suku Betawi, hanya mencapai 28,1 persen (Data Kependudukan DKI Jakarta, 2010). Kondisi seperti itu pun sudah terjadi sejak zaman dulu, bahkan telah mendorong terjadinya proses akulturasi yang melahirkan kesatuan sosial dengan identitas yang baru, yakni masyarakat Betawi, etnik yang identik dengan Jakarta.

Budaya terbentuk dari beberapa unsur, termasuk didalamnya adalah bahasa, sistem kepercayaan, adat-istiadat, kuliner, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya Betawi yang saat ini masih terlihat terbentuk dari hasil cipta rasa, karsa dan sikap kata perbuatan orang-orang Betawi yang tersusun menjadi kebiasaan dan sistem hidup dalam perspektif sejarahnya di masa lampau (Koentjaraningrat, 2009). Adapun produk Betawi adalah seperti bidang kesenian tari seperti: Lenong, Tari topeng, Ondel – ondel, Palang pintu, dan lain sebagainya. Adapun pada seni musikya seperti: Rebana, Gambang kromong, Tanjidor, Marawis. Dari masing-masing kesenian tersebut tentunya memiliki sejarah dan juga memiliki keunggulan yang menjadikan seni tersebut bisa dikenal di Indonesia.

Salah satu yang menjadi kebanggaan masyarakat Betawi yaitu tradisi palang pintu. Palang pintu merupakan salah satu folklor masyarakat Betawi berupa ritual adat yang diselenggarakan sebelum menggelar proses pernikahan.

Secara umum, palang pintu merupakan sebuah aktivitas perkelahian atau *maen pukul* secara simbolik, tetapi sesungguhnya mempunyai makna yang dalam dan luhur terutama saat dijadikan bagian dalam prosesi pernikahan adat Betawi.

Prosesi palang pintu diibaratkan sebagai pembuka pintu bagi tamu yang akan masuk, atau dalam prosesi pernikahan adalah adat untuk membuka tamu pengantin laki-laki yang akan menikahi mempelai perempuannya, tamu atau pengantin laki-laki pun membawa jawara yang akan bertarung melawan jawara tuan rumah, jika jawara tuan rumah kalah maka sang tamu dipersilahkan untuk masuk. Pada umumnya prosesi pertarungan diselingi pantun yang merupakan salah satu bagian khas dari masyarakat Betawi.

Modernisasi secara luas telah memengaruhi perilaku suatu etnik (masyarakat) yang disebabkan oleh arus informasi yang tidak lagi satu arah (lokal), melainkan banyak arah (global). Perubahan perilaku tersebut pada akhirnya juga berpengaruh terhadap perubahan budaya suatu etnik (masyarakat) (Giddens, 2005). Perkembangan zaman saat ini menyebabkan budaya modern dari luar lebih dikenal masyarakat dibanding budaya daerah.

Dengan melihat perubahan zaman dan situasi kota Jakarta, kemudian muncul rekacipta tradisi Betawi yang dilakukan baik oleh perorangan, organisasi, maupun pemerintah (Shahab, 2004). Tradisi palang pintu yang lekat dengan tradisi yang khidmat dan memiliki makna luhur didalamnya, kini dapat sering dimodifikasi dengan memasukan unsur komedi didalamnya. Ini dilakukan agar penonton yang menyaksikan turut terhibur dengan penampilan dari salah satu tradisi Betawi ini.

Tujuan dari rekacipta adalah melestarikan tradisi Betawi dengan menyesuaikannya pada situasi dan kondisi kota Jakarta. Dalam rekacipta ini pun akan ada perbedaan dalam hal perubahan bentuk, makna, fungsi, pelakon, waktu pelaksanaan, dan ragam seni Betawi (Devi, 2013). Perubahan makna pun terlihat pada suatu tradisi yang diperbaharui bentuk penyajian dan pementasannya. Serta palang pintu yang tidak hanya dalam acara pernikahan saja melainkan ada di acara-acara seperti acara festival budaya Betawi, acara maulid, dan sebagainya yang tentu menggunakan tradisi Palang Pintu didalamnya.

Dengan adanya perubahan zaman pada saat ini, tentunya tidak lepas dengan yang namanya media sosial. Sanggar Palang Pintu Al-Ma'ruf dalam hal ini menjadi sanggar yang sempat viral di media sosial dengan konten palang pintunya. Dilihat dengan channel YouTube dari Sanggar Al-Ma'ruf yang telah mempunyai 168.000 *subscribers* dan akun Instagram dengan 11.500 lebih pengikut sampai saat ini terhitung pada November 2021. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan sanggar-sanggar palang pintu lainnya seperti Sanggar Bang Bens yang hanya memiliki subscriber YouTube sebanyak 36.000 *subscriber* dan pengikut di Instagram hanya sebanyak 7.300 lebih pengikut. Serta juga lebih tinggi dari Sanggar Si Pitung yang hanya memiliki 1000 subscriber YouTube dan 1.400 lebih pengikut di Instagram.

Sebelum peneliti melakukan observasi ke sanggar yang bertempat di Jalan G RT 005/003 Kelurahan Slipi, Kecamatan Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta ini ada yang menarik perhatian peneliti melalui media sosial mereka yang sempat viral. Bahkan berdasarkan observasi awal peneliti ke

lokasi sanggar untuk mendatangi tempatnya, peneliti mendapatkan informasi bahwa sanggar ini juga telah banyak diundang oleh selebriti, pejabat bahkan beberapa stasiun televisi di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti terkait **“Rekacipta Tradisi Palang Pintu Dalam Menjaga Pelestarian Budaya Betawi (Studi Kasus Sanggar Palang Pintu Al-Ma’ruf, Jakarta Barat)”**.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

- 1) Mengapa Sanggar Palang Pintu Al-Ma’ruf melakukan rekacipta dalam tradisi palang pintu Betawi?
- 2) Bagaimana bentuk rekacipta tradisi palang pintu dalam menjaga pelestarian budaya Betawi di Sanggar Al-Mar’ruf Jakarta Barat?

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini dibatasi fokusnya agar menjadi lebih terpusat, terarah dan mendalam. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah:

- 1) Mengapa Sanggar Palang Pintu Al-Ma’ruf melakukan rekacipta dalam tradisi palang pintu Betawi
 - a. Faktor internal Sanggar Al-Ma’ruf melakukan rekacipta tradisi palang pintu Betawi
 - b. Faktor eksternal Sanggar Al-Ma’ruf melakukan rekacipta tradisi palang pintu Betawi

- 2) Rekacipta tradisi palang pintu dalam menjaga pelestarian budaya Betawi
 - a. Bentuk rekacipta tradisi palang pintu dalam menjaga pelestarian budaya Betawi
 - b. Kegiatan di Sanggar Al-Ma'ruf dalam pelestarian budaya Betawi

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi para-para pembaca. Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui mengapa Sanggar Palang Pintu Al-Ma'ruf melakukan rekacipta dalam tradisi palang pintu Betawi.
- b. Untuk mengetahui bagaimana rekacipta tradisi palang pintu dalam menjaga pelestarian budaya Betawi.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan memiliki kegunaan teoretis dan praktis antara lain:

a. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian diharapkan untuk bahan pembelajaran dalam metode penelitian studi ilmu-ilmu sosial yang mengambil data dari Sanggar Palang Pintu Al-Ma'ruf, Jakarta Barat.

- 2) Penelitian ini diharapkan sebagai sumber ilmu secara ilmiah dan kajian dalam akademik, khususnya lembaga pendidikan dan kebudayaan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang Rekacipta tradisi palang pintu dalam menjaga pelestarian budaya Betawi.
- 2) Penelitian ini diharapkan sebagai upaya pengetahuan umum dan upaya memberikan wawasan terkait pentingnya untuk menjaga budaya Betawi yang harus tetap dilestarikan di lingkungan masyarakat.
- 3) Menambah wawasan keilmuan bagi semua hal layak terutama insan pendidikan dan kebudayaan.

E. Kerangka Konseptual

1. Rekacipta Tradisi

a. Definisi Rekacipta Tradisi

Rekacipta tradisi merupakan proses yang didalamnya terdapat usaha untuk menciptakan kembali sebuah tradisi. Menurut Shahab (2004) bahwa rekacipta tradisi diartikan sebagai strategi adaptasi dalam menghadapi *modern* dan *nation* yang merupakan strategi keragaman menghadapi keseragaman. Rekacipta tradisi (*reinvented tradition*) pada dasarnya merupakan dialog antara tradisi dalam konteksnya yang lama, dengan konteks kekinian, sehingga memungkinkan munculnya wajah

tradisi yang berbeda dari wujud lamanya tersebut. Dapat juga disebut proses, cara, atau tindakan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya menjadi penting.

Menurut Moersid (2013), rekacipta tradisi adalah bentuk-bentuk upaya yang secara sadar mengkonstruksikan identitas baru yang berawal dari tradisi itu berfungsi selain sebagai pembentuk ikatan sosial juga secara politis diperlukan untuk pelegitimasi status dan otoritas pendukung budaya tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari rekacipta tradisi adalah perubahan dalam suatu budaya dalam menghadapi modernisasi tanpa menghilangkan unsur – unsur makna yang terkandung didalamnya yang bahkan dapat menghasilkan inovasi yang lebih baik. Rekacipta tradisi menunjukkan bahwa tradisi tidak pernah menemukan bentuknya yang final, konstan, atau “jadi”, melainkan terus bergerak atau tidak pernah akan berakhir. (Zuber, 2018)

b. Proses Rekacipta Tradisi

Istilah rekacipta diterangkan oleh Shahab merujuk pada buku “*The Invention of Tradition*” yang dieditori E. Hobsbawn dan Terence Ranger. Menurut Hobsbawn, proses rekacipta tradisi telah terjadi sejak abad 18 di banyak tempat di dunia. Proses rekacipta berarti menginginkan perubahan yang disengaja. Menurut Shahab (2004) perubahan dapat dilihat dari beberapa bentuk, yaitu perubahan dalam penampilan seni, perubahan

dalam fungsi seni, perubahan dalam pemilik seni dan perubahan dalam konsumen seni.

c. Macam-Macam Rekacipta Tradisi

Shahab (2004) mengategorikan rekacipta tradisi menjadi tiga macam, antara lain :

- 1) *Invented tradition*, yakni tradisi yang dibentuk yang unsur-unsur pembentuknya bersumber dari tradisi asli. Tradisi semacam ini dibentuk dalam rangka memenuhi kebutuhan yang ada akan identitas suatu etnis atau kelompok masyarakat. Dalam hal ini, tradisi hasil rekacipta memiliki bentuk dan fungsi baru.
- 2) *Recreated tradition*, yakni tradisi yang dibentuk dengan memodifikasi bentuk tradisi lama yang disesuaikan dengan tuntutan atau kebutuhan masa kini. Dalam hal ini, tradisi hasil rekacipta memiliki bentuk yang tetap, namun fungsinya baru.
- 3) *Revived tradition*, yakni tradisi yang dihidupkan kembali dengan bentuk dan fungsi yang sama dengan tradisi yang lama. Berbeda dari dua kategori sebelumnya, *revived tradition* memiliki bentuk dan fungsi yang sama dengan tradisi aslinya.

d. Faktor-Faktor Penyebab Rekacipta Tradisi

Berdasarkan definisi rekacipta menurut Shahab (2004) bahwa rekacipta tradisi diartikan sebagai strategi adaptasi dalam menghadapi *modern* dan *nation* yang merupakan strategi keragaman menghadapi

keseragaman, atau yang pada dasarnya merupakan dialog antara tradisi dalam konteksnya yang lama, dengan konteks kekinian, sehingga memungkinkan munculnya wajah tradisi yang berbeda dari wujud lamanya tersebut. Dalam definisi rekacipta di atas maka terdapat perubahan yang terjadi dalam sebuah tradisi. Adapun terdapat faktor perubahan sosial budaya dalam hal ini adalah faktor-faktor penyebab rekacipta tersebut, antara lain (Parsons, 1994):

Faktor Internal:

1) Penduduk

Perubahan jumlah penduduk seperti bertambahnya jumlah penduduk karena transmigrasi dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada struktur masyarakat terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Kehadiran transmigrasi dapat berdampak positif dan menguntungkan jika mereka memiliki keterampilan kerja.

2) Konflik

Selama manusia hidup berkelompok, selama itu pula terdapat pertentangan. Pertentangan merupakan bagian dari interaksi sosial, karena itu pertentangan tidak mungkin dihilangkan tetapi dapat diatasi.

3) Penemuan baru

Penemuan baru dalam kebudayaan dapat berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan lainnya. Pengaruh-pengaruh tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi bidang-bidang kehidupan yang satu dengan lainnya.

Faktor Eksternal:

1) Lingkungan alam

Lingkungan alam turut mempengaruhi keadaan sosial, kebudayaan serta perilaku masyarakat yang hidup di sekitarnya. Lingkungan alam yang berbeda-beda berdampak pada mata pencaharian masyarakat yang berbeda-beda pula. Masyarakat yang tinggal di pedesaan kehidupan sosialnya berbeda dengan masyarakat perkotaan.

2) Peperangan

Peperangan antar dua negara atau lebih menyebabkan adanya perubahan, di mana pihak yang kalah akan dipaksa untuk mengikuti semua keinginan pihak yang menang, termasuk dalam hal ekonomi, kebudayaan dan pola perilaku.

3) Pengaruh kebudayaan lain

Masuknya kebudayaan asing yang diterima dan diterapkan berdampak pada kehidupan sosial yang mengakibatkan terjadinya perubahan sistem sosial. Akibat modernisasi, globalisasi informasi, transparansi dan ekonomi, pengaruh budaya asing merubah keseluruhan tatanan hidup dan pola perikelakuan masyarakat.

Adapun beberapa faktor yang lain menjadi penyebab timbulnya perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Beberapa faktor tersebut diantaranya (Setiadi dan Kolip, 2010):

- 1) Dalam hidupnya manusia senantiasa menghadapi berbagai masalah baru yang lebih rumit. Kerumitan ini mendorong manusia untuk senantiasa mencari solusi dari permasalahan yang menghampirinya.
- 2) Hubungan anggota masyarakat yang bergantung pada pewaris kebudayaan. Dalam kenyataannya bertambahnya bentuk-bentuk kebudayaan yang berpola dalam suatu masyarakat sangat bergantung pada hubungan antarwarga masyarakat yang mewariskan kebudayaan inti. Artinya tidak semua orang memiliki sikap dan pandangan yang sama terhadap kebudayaan yang ada di dalam kelompok masyarakat ini.
- 3) Perubahan lingkungan. Manusia dan alam merupakan salah satu unsur yang memiliki hubungan saling ketergantungan, sehingga batasan manakah yang lebih dominan antara manusia dan alam dalam mengubah lingkungan. Perubahan alam yang terjadi dan berimplikasi kepada perubahan sosial tidak akan pernah terlepas dari ulah manusia itu sendiri terutama bagaimana ia mengelola alam lingkungannya.

2. Tradisi Palang Pintu Betawi

a. Definsi Tradisi

Menurut Funk dan Wagnalls (2016) istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang.

Tradisi adalah pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi, maka manusia juga yang dapat menerima, menolak, dan mengubahnya. Dapat dikatakan pula tradisi sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat. Tradisi merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat dengan sifatnya yang luas tradisi dapat meliputi segala hal dalam kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti.

Seseorang dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai budaya yang ada dalam masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman tingkah laku bagi masyarakat adalah warisan turun-temurun yang telah mengalami proses dari satu generasi kepada generasi setelahnya. Proses ini menyebabkan nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat.

b. Fungsi Tradisi

Menurut Soekanto (2012) fungsi tradisi yaitu:

- 1) Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

- 2) Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- 3) Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. di masa kini.

c. Palang Pintu Betawi

Tradisi palang pintu merupakan sebuah kebudayaan masyarakat Betawi yang hingga kini masih terus dipertahankan keberlangsungannya. Biasanya tradisi buka palang pintu ini hadir atau dilakukan pada prosesi pernikahan adat Betawi. Tradisi kesenian palang pintu merupakan serangkaian acara pada prosesi pernikahan Betawi yang dilakukan ketika mempelai pria dengan rombongannya mendatangi kediaman mempelai perempuan untuk melaksanakan akad pernikahan.

Palang pintu menurut bahasa mempunyai arti “palang“ dan “pintu“ . palang artinya penghalang atau tidak sembarangan orang bisa lewat atau masuk dan pintu adalah pintu. Jadi dapat diartikan palang pintu adalah tradisi masyarakat Betawi untuk membuka penghalang orang lain untuk masuk ke daerah tertentu yang di daerah tersebut memiliki jawara yang biasa dipakai dalam acara pernikahan. Meskipun dalam sejarahnya tidak

ada catatan yang pasti sejak kapan tradisi kesenian palang pintu dimulai, namun jawara si pitung atau tokoh legenda Betawi (1874 – 1903) sudah menjalani tradisi ini, tepatnya pada saat memperisteri Aisyah (puteri jawara macan kemayoran Murtadho) konon dalam sejarahnya si Pitung berhasil menundukan lawan dari jawara Murtadho dalam pernikahannya (Bachtiar, 2013).

Tradisi palang pintu umumnya digelar pada acara pernikahan dengan saling adu seni beladiri antara jawara pihak laki-laki dan perempuan. Pada hakikatnya, palang pintu dilakukan untuk menghalangi mempelai laki-laki agar memperhatikan norma adat mempelai perempuan serta mampu menguasai nilai agama khususnya mengaji. Awal mula atau tanda buka palang pintu dimulai dengan petasan yang dipasang tanda calon pengantin pria mau bersiap berangkat. Setelah itu diawali upacara pemberangkatan calon pengantin laki-laki dengan iringan doa dan shalawat Dustur, kemudian sang pengantin pria mencium tangan kepada orang tua serta keluarga untuk memohon do'a dan restu dan keberkahannya. Ketika pengantin pria berjalan menuju rumah pengantin perempuan diiringi dengan rebana khas Betawi yaitu rebana ketimpring (Bachtiar, 2013).

Rangkaian upacara pernikahan Betawi dengan adanya prosesi palang pintu ini dimaksudkan untuk memberi pesan tersurat bahwa pernikahan merupakan upacara atau ritual yang khidmat dan dilaksanakan seumur hidup sekali. Oleh sebab itu diperlukan beberapa rangkaian dalam upacara pernikahan termasuk didalamnya ada yang dinamakan tradisi

palang pintu. Hal ini juga bermakna bahwa pihak laki-laki tidak bisa dengan mudahnya meminang dan memasuki kediaman mempelai perempuan maka pihak laki-laki harus melewati beberapa tahapan atau persyaratan oleh pihak mempelai perempuan. Umumnya tradisi palang pintu ini dilaksanakan pada hari akad atau sebelum resepsi dimulai.

1) Tahapan Prosesi Palang Pintu Betawi

Tahapan dalam prosesi palang pintu Betawi antara lain (Melinda, 2018):

a) Salam pembuka antar kedua mempelai.

Sebelum salam pembuka diucapkan, pada saat mempelai laki-laki dan rombongannya telah mendekati wilayah mempelai perempuan maka petasan akan dipasang, ini menandakan bahwa keberadaan besan atau mempelai laki-laki telah mendekati tempat mempelai perempuan. Kemudian salam dimulai dari mempelai perempuan dan menanyakan perihal maksud serta tujuan kedatangannya kepada mempelai laki-laki.

b) Adu pantun.

Adu pantun yang terjadi antar kedua mempelai ini di antaranya adalah mempelai perempuan menanyakan kesanggupan mempelai laki-laki untuk memenuhi syarat yang telah disediakan mempelai perempuan yaitu terdiri dari adu pukul atau silat dan mengaji. Pantun yang disajikan pada tahapan ini berisi pantun nasihat bagi kedua mempelai dan bagi rombongan besan yang hadir.

c) Adu pukul atau adu silat.

Pada tahap ini kesanggupan mempelai laki-laki diuji yaitu dengan memberikan beberapa atraksi bela diri guna menuntaskan salah satu syarat yang telah ditetapkan oleh mempelai perempuan yang direpresentasikan melalui pelaku Palang Pintu.

d) Pembacaan ayat suci Al-Quran atau mengaji.

Setelah menuntaskan syarat yang pertama, ujian selanjutnya adalah mempelai laki-laki diminta membaca salah satu surah yang ada dalam alquran sebagai wujud keseriusannya dalam membina hubungan rumah tangga yang berlandaskan ajaran agama Islam.

e) Pelantunan sholawat dustur.

Apabila kedua syarat yang diberikan oleh mempelai perempuan berhasil terlaksana maka Palang Pintu terbuka dan mempelai laki-laki beserta rombongannya dipersilakan masuk dan menyegerakan ijab qabul atau akad. Terbukanya Palang Pintu ini ditandai dengan pelantunan sholawat dustur oleh rombongan mempelai laki-laki dan juga sebagai hiburan penutup.

2) Kelengkapan Tradisi Palang Pintu

Dalam prosesi tradisi kesenian palang pintu Betawi, terdapat instrument pembantu atau kelengkapan, diantaranya:

a) Ketimpring.

Salah satu rebana Betawi asli yang biasa dipergunakan untuk mengiringi pengantin Betawi. Rabana ketimpring berjumlah 3

buah dan mempunyai istilah “Ngempat, Ngelime, Ngenem” posisi rebana ketimpring ada dibelakang pengantin, selain mengarak pengantin, terkadang rebana ketimpring ikut juga di dalam pembacaan maulid.

b) Kembang Kelape.

Kembang kelape salah satu simbol benda yang banyak bermanfaat dan serba guna, salah satu pohon yang tidak terbuang percuma adalah pohon kelapa yang seluruhnya dari mulai daun, batang hingga buahnya bisa bermanfaat dan berguna. Demikian juga dengan simbol tadi dan dengan harapan mudah-mudahan calon pengantin seperti pohon kelapa, banyak manfaatnya berguna bagi keluarganya nusa dan bangsa, sepasang kembang kelape posisinya mengapit pengantin berada di sebelah kiri dan kanan.

c) Petasan.

Petasan fungsinya sebagai alat informasi atau pengabaran kepada tetangga. Petasan juga diartikan sebagai alat pemberitahuan serta alat untuk mengundang para tetangga untuk hadir dikarenakan zaman dahulu tetangga yang satu dengan tetangga lainnya mempunyai jarak yang berjauhan. Zaman dahulu petasan sangat berperan dalam acara- acara penting seperti mengumpulkan tetangga untuk besanan, menginformasikan besan sudah datang, berangkat haji serta sunatan.

Petasan disini berbentuk renceng dengan panjang hingga 2-4 meter serta memiliki beberapa petasan yang berbentuk seukuran gelas dipergunakan di buka palang pintu ketika calon pengantin pria hendak beranjak jalan dan sampai di rumah calon mempelai wanita.

d) Sirih Dare.

Daun sirih sebanyak empat belas lembar (tujuh lembar dikiri dan tujuh lembar dikanan) dilipat terbalik membentuk bungkusan kacang rebus, ujung dan batangnya tidak dibuang ditengah-tengahnya diberi sekuntum mawar merah. Dimasukkan kedalam karton berbentuk segitiga yang dilapisi kertas emas. Pada zaman dahulu didalam lipatan daun sirih dimasukkan uang kertas dengan nilai tertinggi pada masa perkawinan berlangsung (tidak kelihatan dari luar). Sirih dare ini diberikan sebagai persembahan penganten pria kepada mempelai putri untuk mengajaknya duduk bersanding yang merupakan lambang cinta kasih suami kepada isterinya. Sirih dare biasanya dibawa oleh calon pengantin laki ketika prosesi acara buke palang pintu, sirih dare dijepit oleh kedua belah tangan si pengantin pria dengan posisi tangan seperti memberi hormat.

e) Pantun.

Pantun digunakan didalam acara adat perkawinan Betawi. Ketika terjadi dialog antara juru bicara palang pintu tuan rumah dengan juru bicara. Contoh pantun adalah:

“Sampang simping jambu mateng

Siapa disamping, itu tamu baru dateng?”

Lalu dijawab:

“Makan sekuteng di pasar jum’at

Pulangnyanya mampir ke kramat jati

Saya ame rombongan dateng dengan segala hormat

Mohon diterima dengan senang hati”.

f) Sikeh.

Sikeh merupakan salah satu jenis lagu atau irama yang ada didalam ilmu membaca Al-Qur’an, sikeh bisa juga diartikan sebagai simbol bisa mengaji dan taat agama. Dengan bisa mengaji, Insya Allah bisa mengajarkan keluarganya menjadi keluarga Sakinah, Mawaddah, Warohmah.

g) Silat.

Orang Betawi biasa menyebutnya dengan *“maen pukul”*. Silat yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalam kehidupan masyarakat Betawi. Pelajaran silat lebih kepada menjaga diri dan membela diri. Di dalam acara adat perkawinan adat Betawi *“palang pintu”* sebagai simbol keberanian serta tanggung jawab dalam melindungi keluarganya dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan juga diharapkan dengan bisa silat juga bermanfaat bagi orang banyak. Dalam silat adanya jawara yang biasanya merupakan orang-orang terpilih berdasarkan orang yang paling

kuat seantero kampung atau yang dipanggil dengan sebutan macan kampung. Masing-masing pengantin mewakilkan jawaranya dalam berkomunikasi dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Para jawara berkelahi dan jika perwakilan jawara wanita kalah, maka pengantin pria diperbolehkan masuk dan menikahi pengantin wanita.

3. Pelestarian Budaya

a. Definisi Pelestarian Budaya

Pelestarian menurut (Widjaja, 1986) merupakan sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat luwes, dan selektif. Secara singkat, pelestarian akan dapat *sustainable* jika berbasis pada kekuatan dalam, lokal, swadaya, karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta, dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat.

Geertz dalam bukunya "*Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*", mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian individu-individu yang mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dengan orang-orang yang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu

sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Tasmuji 2011).

Jika didefinisikan maka pelestarian budaya adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan sarana perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

b. Tujuan Pelestarian Budaya Betawi

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Terdapat beberapa tujuan pelestarian budaya Betawi menurut Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 4 Tahun 2015 antara lain:

- 1) melindungi, mengamankan, dan melestarikan budaya Betawi
- 2) memelihara dan mengembangkan nilai-nilai tradisi Betawi yang merupakan jatidiri dan sebagai perlambang kebanggaan masyarakat Betawi dalam masyarakat yang multikultural
- 3) meningkatkan pemahaman kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan Betawi
- 4) meningkatkan kepedulian, kesadaran, dan aspirasi masyarakat terhadap peninggalan budaya Betawi
- 5) membangkitkan semangat cinta tanah air, nasionalisme, dan patriotisme

- 6) membangkitkan motivasi, memperkaya inspirasi, dan memperluas khasanah bagi masyarakat dalam berkarya dalam bidang kebudayaan
- 7) mengembangkan kebudayaan Betawi untuk memperkuat jatidiri kebudayaan nasional.

c. Upaya Pelestarian Budaya

Upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama. Maka dari itu perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Jadi bukan pelestarian yang hanya mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Para pakar pelestarian harus turun dari menara gadingnya dan merangkul masyarakat menjadi pecinta pelestarian. Pelestarian jangan hanya tinggal dalam buku tebal disertai para doctor, jangan hanya diperbincangkan dalam seminar para intelektual di hotel mewah, apalagi hanya hobi para orang kaya. Pelestarian harus berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas (Hadiwinoto, 2002).

Pelestarian budaya lebih diarahkan sebagai upaya semangat atau jiwa kualitas esensi nilai-nilai fundamental bangsa dari pada wujud fisik/luar budaya yang lebih terbuka bagi perubahan sesuai selera zaman. Pelestarian budaya lebih menitik beratkan pada peningkatan kesadaran akan pentingnya akar budaya yang dapat dipakai sebagai pondasi agar dapat berdiri kokoh serta tegar dalam menghadapi segala bentuk ancaman

kebudayaan sebagai akibat dari kemajuan era globalisasi informasi seperti yang terjadi pada saat ini.

Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya menurut (Sendjaja, 1994).:

1) *Culture Experience*

Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

2) *Culture Knowledge*

Culture Knowledge merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri.

Selain dilestarikan dalam dua bentuk di atas, kebudayaan juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh

negara-negara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang timur. Budaya lokal mulai hilang terkikis oleh zaman,

Oleh sebab itu, masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air.

Pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan nasional. Salah satu kebijakan pemerintah yang pantas didukung adalah penampilan kebudayaan-kebudayaan daerah disetiap event-event akbar nasional, misalnya tari-tarian, lagu daerah dan sebagainya.

Selain itu upaya dalam melestarikan budaya juga dapat dilakukan dengan cara seperti:

1) Mengenal Budaya

Beberapa hal yang dapat dilakukan guna melestarikan budaya yang telah ada. Hal pertama yang dapat dilakukan adalah mengenali budaya

yang ada. Dengan mengenali budaya, paham terkait budaya yang diwariskan nenek moyang kita, akan lebih mudah untuk melestarikan budaya itu sendiri karena memang telah memahami sehingga mengerti bagaimana cara untuk menjaga budaya tersebut. Dalam hal ini, ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk mengenali sebuah budaya.

2) Mengikuti Kegiatan Budaya

Dengan mengikuti kegiatan budaya, akan timbul rasa cinta dengan budaya yang ada. Dalam mengikuti kegiatan budaya, sebaiknya jika terlibat langsung di dalam sebuah kontes misalnya, sebab jika hanya mengikuti kegiatan budaya sebatas sebagai penonton atau peserta saja, tentu tidak akan mendapatkan pengalaman yang mengesankan.

3) Bergabung dengan Komunitas

Dengan bergabung dengan komunitas budaya akan dapat lebih mengenal budaya karena ada di dalam sebuah komunitas. Akan ada beberapa tokoh kebudayaan yang sering berkunjung untuk menambah pengetahuan atau juga bisa mererka bertukar pikiran tentang budaya untuk menghindari penyebab terjadinya penyalahgunaan kewenangan.

4) Memposting Kesenian Lokal di Media Sosial

Pada era modern ini, makin banyak orang yang mengenal internet dan media sosial. Melalui media sosial yang menghubungkan seluruh

orang di dunia inilah dapat memperkenalkan budaya lokal kepada orang luar.

F. Penelitian Relevan

Beberapa jenis penelitian relevan yang sejenis dengan penelitian sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini antara lain:

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

| No. | Nama Peneliti | Tahun | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|-------------------|-------|---|--|
| 1. | Anggi Melinda dkk | 2019 | Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan | ditemukan bahwa terdapat filosofi yang mendasari palang pintu adalah menandakan bahwa etnis Betawi mampu dalam hal menjaga tanah kelahirannya, membela dirinya dan masyarakatnya. |
| 2. | Ita Suryani dkk | 2017 | Strategi Komunitas Betawi Dalam Mempromosikan Tradisi Palang Pintu | Strategi promosi event festival palang pintu kemang ke XI yang dilakukan oleh komunitas Betawi yaitu dengan menggunakan taktik <i>interpersonal communication</i> , <i>organizational</i> dan <i>promotional media</i> . |
| 3. | Devi Roswita | 2013 | Tradisi Buka Palang Pintu : Transformasi Tradisi Upacara Menuju Komoditas | Tradisi Buka Palang Pintu awalnya adalah tradisi ritual yang kaya akan unsur – unsur agama, yang dulunya hanya diterapkan pada pernikahan upacara orang Betawi. Jawara sebagai penjaga Desa memiliki arti penting yang berperan sebagai aktor dalam tradisi ini. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi Buka Palang Pintu sekarang telah berubah menjadi komoditas tradisi yang juga disajikan dalam setiap acara di samping pernikahan upacara. |